

## **HUBUNGAN KELUARGA BROKEN HOME DENGAN PERILAKU AGRESIF DI SMK NUR AZIZI TANJUNG MORAWA**

Panny Chintya<sup>1</sup>, Dina Hidayati Hutasuhut<sup>2</sup>, Nur Asyah<sup>3</sup>, Ika Sandra Dewi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, INDONESIA  
e-mail: [pannychintya@umnaw.ac.id](mailto:pannychintya@umnaw.ac.id), [dinahidayatihts@umn.aw.ac.id](mailto:dinahidayatihts@umn.aw.ac.id), [nurasyah@umnaw.ac.id](mailto:nurasyah@umnaw.ac.id),  
[ikasandradewi2692@gmail.com](mailto:ikasandradewi2692@gmail.com).

### **ABSTRACT**

*The family is the first and main socialization institution that plays an important role in shaping the character and social behavior of children. However, if the family condition is not harmonious or there is a split (broken home), this can have a negative impact on the psychological development of children. One of the impacts that often appears is aggressive and antisocial behavior. This study aims to determine the relationship between the condition of the Broken Home family and aggressive behavior in students at SMK Nur Azizi Tanjung Morawa. This study uses a quantitative approach with a structured correlational design that has been tested for validity and reliability. The study population was 88 students, and the sampling technique used purposive sampling based on certain criteria, so that 30 appropriate respondents were obtained. Data collection was carried out through the Broken Home Family Scale and the Aggressive Behavior Scale. The results of data analysis using the Pearson product moment correlation test showed that there was a significant relationship between the condition of the Broken Home family and aggressive behavior of students, with a significance value ( $p$ ) of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.382. This finding shows that the more disharmonious the family condition, the higher the tendency for aggressive behavior in students. Therefore, special attention is needed from schools and families in providing emotional support to students from broken homes, so that they can manage their emotions more healthily and develop positive social behavior.*

**Keywords:** Broken Home, Aggressive Behavior

### **ABSTRAK**

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi pertama dan utama yang berperan penting dalam membentuk karakter serta perilaku sosial anak. Namun, apabila kondisi keluarga tidak harmonis atau mengalami perpecahan (broken home), hal ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Salah satu dampak yang sering muncul adalah perilaku agresif dan antisosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi keluarga broken home dengan perilaku agresif pada siswa di SMK Nur Azizi Tanjung Morawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Populasi penelitian berjumlah 88 siswa, dan Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 30 responden yang sesuai. Pengumpulan data dilakukan melalui skala keluarga broken home dan skala perilaku agresif. Hasil analisis data menggunakan uji korelasi pearson product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi keluarga broken home dengan perilaku agresif siswa, dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,382. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tidak harmonis kondisi keluarga, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif pada siswa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari pihak sekolah dan keluarga dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa yang berasal dari keluarga broken home, agar mereka dapat mengelola emosi secara lebih sehat dan mengembangkan perilaku sosial yang positif

**Kata Kunci:** Broken Home, Perilaku Agresif

## **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga, anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya dilingkungan tempat tinggalnya. Dalam sebuah keluarga, harusnya orang tua memegang peran penting untuk membantu memenuhi perkembangan anak. Salah satu peran penting keluarga adalah memberi dukungan secara emosional (Lestari 2018). keluarga yang utuh, idealnya, terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun, kenyataannya, tidak semua keluarga utuh. Kehilangan pasangan karena kematian atau perceraian dapat menyebabkan keluarga tidak lengkap (Lestari 2018). Kondisi ini sering di sebut *broken home* karena menggambarkan situasi keluarga yang tidak utuh.

*Broken Home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan rusaknya hubungan keluarga, yang mengakibatkan ketidak harmonisan dan berdampak negatif pada perkembangan anak. Keluarga yang tidak harmonis sering kali berujung pada perceraian. Selain perceraian, masalah ekonomi dan kesibukan orang tua juga dapat menjadi penyebab *broken home* akibatnya, anak-anak dalam keluarga yang tidak harmonis mungkin merasa kurang kasih sayang dari orang tua mereka. Penting untuk diingat bahwa *broken home* bukan hanya tentang struktur keluarga, tetapi lebih tentang kualitas hubungan dan lingkungan keluarga. Menurut Sillars dkk dalam (Lestari, 2018), masalah dalam keluarga lebih sering dan mendalam dibandingkan dengan masalah dalam konteks sosial lainnya.

*Broken home* tidak hanya terjadi akibat perceraian orang tua, tetapi juga dapat disebabkan oleh masalah

ekonomi. Ketidakmampuan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dapat menjadi pemicu utama disfungsi keluarga. Dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, anak-anak seringkali menghadapi kesulitan baik secara emosional, sosial, maupun akademis. Menurut A. Khuseini (2017), untuk membina keluarga yang bahagia, kepala rumah tangga harus menunaikan hak dan kewajibannya. Hak harus diterima, jika kepala keluarga tidak menunaikan tugasnya atau tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka keselamatan keluarga akan terancam.

Oleh karena itu, anak-anak dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi seringkali merasa beban emosional yang berat, merasa tidak aman, dan kehilangan harapan. Ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, baik secara sosial, akademis, maupun mental. Tekanan emosional yang dihadapi anak dalam keluarga yang kesulitan ekonomi dapat memicu perilaku agresif sebagai cara seorang anak untuk menghadapi situasi yang membuatnya stress atau tertekan, konflik orang tua dan anak meningkat dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi.

Menurut Massa dkk (2020), dampak *broken home* akibat perceraian dapat meliputi kurangnya perhatian dari keluarga, munculnya trauma akibat perpisahan orang tua, dan ketakutan untuk menikah dimasa depan. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mungkin menghindari pernikahan karena takut mengalami hal yang sama. Selain itu, *broken home* juga dapat mendorong perilaku antisosial dan agresif pada anak. Anak-anak yang berasal dari

keluarga *broken home* berisiko menjadi nakal, berkata kasar, berbohong, dan berkelahi dengan teman. *Broken home* akibat perceraian seringkali dikaitkan dengan perilaku agresif yang tinggi, ditandai oleh kemarahan dan emosi yang panas. Perlu dipahami adalah semua aktivitas siswa yang terlihat kepatuhannya terkait dengan aktivitas pendidikan di sekolah, yang juga terkait dengan kehidupan di luar lingkungan sekolah Abdi, S., & Wibowo, D. E. (dalam Nurul Azmi 2022)

Sarwono (dalam Rini Hayati dan Syaiful Indra, 2018) mengungkapkan bahwa marah adalah sesuatu yang sangat normal dan merupakan perasaan yang sehat. Namun sangatlah penting untuk membedakan antara marah, agresi dan kekerasan yang sering kali disamakan. Marah merupakan potensi perilaku, yakni emosi yang dirasakan dalam diri seseorang. Sedangkan agresif atau kekerasan merupakan perilaku yang muncul akibat emosi tertentu, khususnya marah. Emosi marah tidak harus berujung pada perilaku agresi, marah yang dikelola dengan baik akan memunculkan perilaku yang dapat diterima norma sosial seperti perilaku asertif, namun jika marah tidak mampu dikelola dengan baik, maka marah dapat berdampak pada munculnya perilaku agresi atau kekerasan yang tidak diterima norma sosial.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Tohir, 2016) (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) bahwa dalam konteks Pendidikan, peran guru sangat penting dalam mengidentifikasi dan menangani perilaku agresif pada siswa. Karena guru perlu memahami faktor-faktor yang dapat memicu perilaku agresif,

seperti masalah keluarga, tekanan teman sebaya, atau kesulitan belajar. Mereka juga perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi perilaku agresif, seperti menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif, membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan siswa, dan memberikan Bimbingan dan Konseling yang tepat bagi siswa yang menunjukkan perilaku agresif.

Selain itu, sekolah juga perlu melibatkan orang tua dalam Upaya pencegahan dan penanganan perilaku agresif. Komunikasi yang terbuka dan kolaboratif antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif siswa dan untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Sekolah juga dapat menyelenggarakan program-program edukasi bagi orang tua tentang pentingnya komunikasi yang efektif, disiplin yang positif, dan penanganan emosi yang sehat untuk mencegah perilaku agresif pada anak.

Pencegahan dan penanganan perilaku agresif membutuhkan upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan Masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor yang memicu perilaku agresif, mengembangkan strategi intervensi yang efektif, dan membangun kerja sama yang erat antara berbagai pihak, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMK Nur Azizi Tanjung Morawa, dengan melakukan wawancara pada salah satu guru Bimbingan dan Konseling. Hampir rata-rata siswa yang

menunjukkan perilaku agresif, baik secara verbal maupun non-verbal, berasal dari keluarga *broken home*. Hal ini mengindikasikan bahwa *broken home*, baik akibat perceraian orang tua, masalah ekonomi, kurangnya rasa kasih sayang, atau faktor lainnya, dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada siswa. Perpisahan orang tua, kurangnya kehangatan, serta tekanan emosional yang dihadapi anak-anak dalam keluarga *broken home* dapat memicu perasaan tidak aman, kehilangan rasa percaya diri, dan kesulitan dalam mengendalikan emosi, yang pada akhirnya dapat berujung pada perilaku agresif. Hal ini juga peneliti dapatkan Ketika magang disekolah tersebut, siswa sering bertengkar, berkata kasar, membolos, dan menghindari kontak mata. Seperti yang kita ketahui bahwa menurut Arosan dkk (2007) mendefinisikan perilaku agresif sebagai tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain, dengan atau tanpa tujuan tertentu.

Penelitian ini akan melibatkan guru Bimbingan dan Konseling dan siswa untuk mendapatkan *perspektif* yang lebih *komprensif* tentang hubungan keluarga *broken home* dengan perilaku agresif dalam mendukung siswa dari keluarga *broken home* dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi praktis bagi sekolah untuk mengembangkan program-program yang lebih efektif dalam mendukung siswa dari keluarga *broken home* dan membantu mereka mencapai potensi mereka.

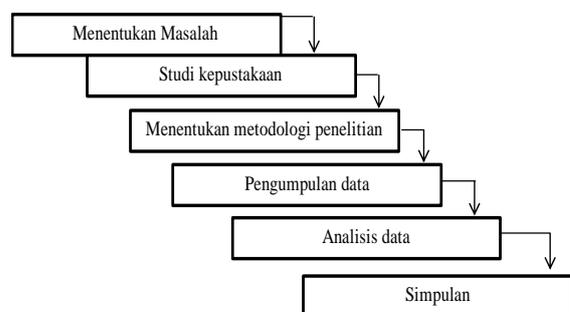
## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis. Jenis penelitiannya adalah deskriptif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Nur Azizi Tanjung Morawa, khususnya kelas XI AKL<sup>1</sup> dan XI AKL<sup>2</sup> yang berjumlah 88 siswa. Sampel yang dipilih adalah 30 siswa yang *broken home* dari kelas tersebut, berdasarkan rekomendasi guru BK dan observasi peneliti. Lokasi penelitian adalah SMK Nur Azizi Tanjung Morawa.

Dalam Penelitian ini meneliti hubungan antara keluarga broken home (variabel bebas) dan perilaku agresif (variabel terikat) pada siswa kelas XI SMK Nur Azizi Tanjung Morawa. Variabel bebas diukur melalui indikator struktur keluarga, kualitas hubungan keluarga, dan masalah ekonomi. Variabel terikat diukur melalui indikator agresi verbal dan non-verbal. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dan diuji reliabilitasnya.

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Prosedur Penelitian

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, Sugiyono (2020). Penguji terhadap variabel hubungan keluarga *broken home* dengan perilaku agresif siswa. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji normalitas, Uji linearitas dan Uji hipotesis.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengumpulkan data tentang perilaku agresif dan karakteristik keluarga *broken home* dari siswa SMK Nur Azizi Tanjung Morawa melalui angket yang sudah teruji. Kerahasiaan jawaban responden dijaga. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji normalitas dan linearitas untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara keluarga *broken home* dan perilaku agresif. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dan didiskusikan untuk menjawab masalah penelitian yang komprehensif.

## ANALISIS DATA

### 1 Uji Normalitas

Menurut Yanaludin (2014) apabila nilai Asymp. Sig (*2tailed*) lebih kecil dari  $\alpha=0.05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal sedangkan apabila nilai Asymp Sig (*2tailed*) lebih besar dari nilai  $\alpha=0.05$  maka data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan data sebaran berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan ( $0,681 \geq 0,05$ ). Berikut ini hasil perhitungan data dari uji normalitas menggunakan SPSS 23 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Keluarga Broken Home	Perilaku Agresif
N		30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	86.17	87.80
	Std. Deviation	4.914	3.377
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.110
	Positive	.104	.110
	Negative	-.116	-.109
Test Statistic		.116	.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan kedua variabel pada penelitian ini berdistribusi normal. Karena pada uji normalitas ini memperoleh nilai signifikan dari regulasi Keluarga *Broken Home*  $0,200 \geq 0,05$  dan nilai signifikan dari Perilaku Agresif yaitu  $0,200$ .

### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *test for linearity* dengan bantuan SPSS version 23.00 for windows. Menurut Widana (2020) uji linearitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan tak bebas apakah linear atau tidak. Dasar pengambilan Keputusan dalam uji linearitas yaitu jika signifikan yang diperoleh  $\geq 0,05$ , maka hubungan antar variabel linear, atau jika signifikan yang diperoleh  $\leq 0,05$  maka hubungan antar variabel tidak linear. Hasil uji linearitas dengan tabel SPSS dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Linearitas**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresif * Keluarga Broken Home	Between Groups	(Combined) Linearity	156.683	12	13.057	1.275	.315
		Deviation from Linearity	48.354	1	48.354	4.721	.044
		Total	108.329	11	9.848	.962	.512
	Within Groups		174.117	17	10.242		
Total			330.800	29			

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan uji linearitas untuk keluarga *broken home* dan perilaku agresif, memperoleh nilai signifikan deviation from linearity 0,512 lebih besar dari 0,05 ( $0,512 \geq 0,05$ ).

### 3. Uji hipotesis

Uji korelasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus uji korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS version 23.00 for windows*. Dasar pengambilan keputusan menurut widyanto (2013) jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka berkolerasi, begitu sebaliknya jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka tidak berkolerasi. Jika nilai signifikansi tepat 0,05 maka kita dapat membandingkan uji korelasi *pearson* dengan *r* tabel dengan ketentuan yaitu, jika uji korelasi *pearson*  $\geq r$  tabel maka berhubungan dan jika uji korelasi *pearson*  $\leq r$  tabel maka tidak berhubungan. Adapun hasil uji korelasi *product Moment* pada tabel *SPSS* sebagai berikut:

**Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Product Moment**

Correlations			
		Keluarga Broken Home	Perilaku Agresif
Keluarga Broken Home	Pearson Correlation	1	.382*
	Sig. (2-tailed)		.037
	N	30	30
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	.382*	1
	Sig. (2-tailed)	.037	
	N	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada tabel 3 diatas, nilai signifikan pada variabel keluarga *broken home* dan perilaku agresif mempunyai hubungan atau berkolerasi. Pada tabel diatas juga kita bisa mengetahui bahwa pearson Correlation pada keluarga broken home dan perilaku agresif yaitu sebesar 0,382 dengan Tingkat hubungan rendah serta bentuk hubungan kedua variabel ini yaitu negatif yang berarti terdapat kecenderungan negatif antara

variabel keluarga *broken home* dan perilaku agresif, artinya semakin tinggi Tingkat *broken home*, maka semakin tinggi tingkat perilaku agresif yang ditunjukkan siswa.

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Keluarga *Broken Home* dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMK Nur Azizi Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2025. Hasil dari analisis data dalam penelitian yaitu menunjukkan adanya hubungan yang rendah, namun signifikan secara statistik antara Keluarga *Broken Home* dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK Nur Azizi Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2025. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ) dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,382. Kemudian, nilai koefisien korelasi (r) tersebut dapat disimpulkan Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *broken home* dalam keluarga, maka cenderung diikuti oleh peningkatan perilaku agresif pada siswa, meskipun hubungannya tidak terlalu kuat. Jika dilihat pada tabel pedoman pemberian interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2022) tingkat hubungan kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan pada kategori rendah yaitu 0,20 – 0,399.

**Tabel 4 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Menurut Sugiyono (2022)**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Penelitian ini menemukan hubungan rendah tapi signifikan antara keluarga broken home dan perilaku agresif pada siswa SMK Nur Azizi Tanjung Morawa ( $p=0,000$ ,  $r=0,382$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan keluarga broken home dapat memicu perilaku agresif. Broken home adalah kondisi keluarga tidak harmonis akibat konflik atau egoisme. Agresi adalah tindakan menyakiti orang lain, melanggar norma sosial. Penelitian ini bertujuan memahami hubungan broken home dan agresi di sekolah, meski hasilnya rendah, ini menunjukkan faktor lain juga berpengaruh.

#### **E. Kesimpulan**

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang rendah tetapi signifikan antara keluarga broken home dan perilaku agresif siswa SMK Nur Azizi Tanjung Morawa ( $p = 0,000$ ,  $r = 0,382$ ). Artinya, keluarga broken home hanya sedikit memengaruhi perilaku agresif siswa, dan faktor lain seperti individu, lingkungan, dan sekolah mungkin lebih berperan. Siswa dari keluarga broken home berisiko lebih tinggi menunjukkan perilaku agresif, tetapi tidak semua siswa broken home berperilaku agresif. Perilaku agresif pada siswa tetap menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aronson, E., Wilson, T.D., & Akert, R.M. (2007). *Social psychology (6th edition)*. Singapore: Pearson Prentice Hall.
- Dewi, I. S., Putra, S., Sidojadi, D., Malintang, K. B., Natal, K. M., & Pendidikan, T. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya (Batak dan Jawa). *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 112-119.
- Fitriani, E., Nurasyah, N., Putri, R. F., Johannes, J., & Suprianto, S. (2022). Meningkatkan Hubungan Sosial Mahasiswa Dengan Pendekatan Layanan Konseling Kelompok. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(01), 9-17.
- Hayati, Rini, and Syaiful Indra. "Hubungan marah dengan perilaku agresif pada remaja." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4.1 (2018): 67-74.
- Meidy, R. A., & Hayati, R. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di SMK Swasta YPI Amir Hamzah Medan. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 20-28.
- Saragih, N. A., & Fitriani, E. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Verbal Abuse Pada Guru. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(01), 36-45.
- Shahnan, M., Dewi, I. S., & Saragih, N. A. (2024). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Peserta Didik. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 113-120.
- Silian, M., & Lubis, W. U. (2022). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa SMP Swasta Al-

- Washliyah 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6223-6232.
- Siregar, M. F., Hidayati, D., Nurasyah, N., & Dewi, I. S. (2025). Hubungan Antara Self Control dengan Perilaku Agresif Siswa di SMA Negeri 1 Batang Kuis Tahun Ajaran 2023/2024. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 407-417.
- Siregar, M. L. S., & Hayati, R. (2021). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Motivasi Peserta Didik Di SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 68-76.
- Sri Lestari. (2018). *Psikologi Keluarga*. PrenadaMedia Group. Jakarta.
- Sugiyono, 2020. *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohir, M. (2016). Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara.
- Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. (2020). Uji persyaratan analisis